

Perspektif Bentuk Perjuangan untuk Meraih Impian (Studi analisis konten Novel *Negeri 5 Menara Karya* Ahmad Fuadi)

Reriansyah¹, Arif Abdussafa², Eva Di Kurniawan^{3*}

^{1,2,3} Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta

*Corresponding email: eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Abstrak - Perjuangan merupakan sebuah bentuk usaha atau upaya untuk mencapai suatu hal yang diinginkan atau di impikan. Dalam upaya meraih impian tersebut, tentunya akan terdapat berbagai masalah yang akan di hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk perjuangan dalam meraih impian dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menerapkan pendekatan tematis sebagai analisis sastra untuk menganalisis teks-teks penting dalam novel. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa banyaknya bentuk-bentuk perjuangan dalam novel tersebut antara lain 3 data perjuangan, 2 data konflik, 4 data kebahagiaan, 2 data kesedihan, dan 4 data kekhawatiran.

Kata kunci: Analisis Sastra Pendekatan Simatis; Bentuk Perjuangan; Novel *Negeri 5 Menara*; Ahmad Fuadi

Abstract - A struggle is a form of effort or effort to achieve something that is desired or dreamed of. In an effort to achieve these dreams, of course, there will be various problems that will be faced. This study aims to find forms of struggle in achieving dreams in the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi. The method used is qualitative by applying a thematic approach as literary analysis to analyze important texts in the novel. The results found show that the many forms of struggle in the novel include 3 data of struggle, 2 data of conflict, 4 data of happiness, 2 data of sadness, and 4 data of worry.

Keywords: Literary Analysis Simmatic Approach; Form of Struggle; *Negeri 5 Menara* Novel; Ahmad Fuadi

Pendahuluan

Impian adalah komponen penting dalam kehidupan manusia yang mendorong mereka untuk mencapai tujuan dan prestasi tertinggi. Tema perjuangan untuk mencapai impian telah menjadi inti dari banyak karya sastra yang menginspirasi dalam sejarah sastra Indonesia. Pada dasarnya, perjuangan adalah tindakan atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan nyata untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya dan menyelesaikan masalah besar yang dihadapinya (Islamiyah dkk, 2023: 4). Nilai perjuangan dapat digunakan untuk menggambarkan seberapa besar



tantangan yang dihadapi seseorang dalam hidup mereka. Pedoman perjuangan hidup harus diterapkan. Sering juga disebut sebagai tindakan atau tindakan yang diambil untuk menghadapi atau mengubah kondisi (Rakhmat dkk., 2022: 248-249). Dalam usaha mempertahankan atau menegakkan sesuatu, manusia mengharungi penderitaan. Seperti dalam novel *Penyeberangan Sempadan* karya Anwar Ridhwan, perjuangan dikaitkan dengan penderitaan, yang ditunjukkan oleh kata-kata seperti "berjuang", "pejuang", "perjuangan", "cedera", "ngilu", "derita", "jeritan", "menggigil", "kesakitan", "sengsara", "bau" adalah bukti bahwa perjuangan sinonim dengan penderitaan (Hassan & Raman, 2015: 148). Berbeda dengan isi novel berjudul *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang memiliki "perjuangan, kebahagiaan, konflik, kesedihan serta kekhawatiran" sebagai bentuk-bentuk perjuangan untuk mencapai sebuah impian. Begitulah hal yang akan dirasakan oleh Alif Fikri seorang pemuda yang berasal dari tanah minangkabau dalam menggapai impiannya namun terhadap beberapa masalah yang muncul di hadapannya. Seperti yang kita ketahui, perjuangan merupakan sebuah bentuk usaha atau upaya untuk mencapai suatu hal yang di inginkan atau di impikan. Dalam upaya meraih impian tersebut, tentunya akan terdapat berbagai masalah yang akan di hadapi. Masalah tersebut dapat berupa internal dan eksternal yang mana disebabkan dari lingkungan sekitar maupun lingkungan luar.

Manesah (2016: 180) menyatakan bahwa perjuangan adalah usaha atau upaya seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan melalui proses dan rintangan yang ada di lingkungan masyarakat. Kehidupan penuh perjuangan sangat penting bagi setiap orang di dunia ini, sehingga benar bahwa perjuangan harus ada dalam kehidupan setiap orang. *Life is a struggle* begitulah orang inggris bilang bahwa hidup adalah sebuah perjuangan. Dalam hidup ini, artinya kita harus berusaha untuk maju. Seseorang yang tidak memiliki semangat untuk maju akan menjadi pecundang seumur hidup (Sudusiah, 2015: 11). Dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahamad Fuadi, sekilas menceritakan tentang perjuangan seorang remaja yang berasal dari desa kecil di Sumatera Barat bernama Alif Fikri yang ingin meraih impiannya meskipun banyak menghadapi permasalahan, tantangan serta rintangan dalam perjalanan meraih cita-cita nya. Diawali dengan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) yang telah menempuh pendidikan di Madrasah (Sekolah Agama) selama 3 tahun. Ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA, namun seketika semua harapan yang di dambakan itu pudar dan sirna ketika mendengar perkataan Amak (Ibu) yang sangat tidak setuju dengan pilihannya dan juga adanya faktor ekonomi yang tidak memungkinkan untuk biaya masuk SMA. Mendengar perkataan Amak, hati Alif bagai disambar petir tapi apalah daya Alif yang tidak ingin mengecewakan keinginan Amak yang ingin

anak semata wayangnya melanjutkan pendidikan ke jenjang Madrasah lagi, karena Amak ingin Alif mengikuti jejak kakek nya yang paham ilmu agama. Maka dari itu Alif memutuskan untuk mengambil pondok pesantren di Pulau Jawa dengan harapan mampu membuat hati Amak nya senang sekaligus penawar hati karena kekecewaannya yang tidak bisa bersekolah sesuai keinginannya. Dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, peneliti bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk perjuangan dalam menggapai sebuah impian. Karena beberapa peneliti terdahulu hanya meneliti aspek lain yang tertera dalam novel tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa temuan berikut, antara lain:

Ulpa (2010), dengan penelitiannya yang berjudul “Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi” hanya bertujuan untuk mendefinisikan nilai-nilai yang membangun dan memaparkan nilai edukatif yang tergambar dalam novel tersebut. Selain itu, Puspitaningrum (2022), dengan penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Moral dalam Film Negeri 5 Menara serta Relevasinya dengan Materi Akidah Akhlak Di MI” juga meneliti hal yang serupa namun dengan media berbeda yaitu berbentuk “film”. Penelitiannya bertujuan untuk mengelaborasi Nilai Pendidikan Moral yang terkandung dalam Film Negeri 5 Menara serta relevasinya terhadap Materi Akidah Akhlak di MI. Kemudian, dalam penelitian Ghofur (2015), yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi” yang hanya bertujuan untuk menguraikan Nila-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Beberapa penelitian terdahulu yang di gambarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti terdahulu hanya meneliti berbagai nilai yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara seperti Nilai Edukatif, Nilai Pendidikan Moral dan juga Nilai Pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang bentuk-bentuk perjuangan yang terkandung dalam novel tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan pendekatan tematis sebagai analisis sastra untuk menganalisis teks-teks penting dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi sebagai data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Strategi pengembangan materi pembelajaran yang bertitik tolak dari sebuah tema dikenal sebagai pendekatan tematis (Kurniawati, 2009: 109). Pendekatan tematis adalah pendekatan yang lebih luas yang berfokus pada tema atau pesan yang ada dalam karya sastra, dan peneliti mencari tema-tema yang muncul di seluruh karya. Analisis tematis mencoba mengidentifikasi tema-tema umum, seperti cinta, persahabatan, kesetiaan, atau perjuangan, serta bagaimana tema-tema ini berkembang atau diungkapkan dalam cerita. Pendekatan ini memberikan pemahaman tentang apa yang disampaikan dalam karya sastra.

Hasil dan Pembahasan

Perjuangan merupakan bagian hidup dari setiap kalangan manusia yang memiliki impian. Dalam menggapai impian, tentunya akan menghadapi berbagai konflik yang ada di lingkungan masyarakat sehingga perjuangan akan sangat diperlukan dalam menggapai apa yang telah di impikan tersebut. Berdasarkan hasil analisis dan hasil penelitian maka dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, terdapat aspek “Perjuangan, Kebahagiaan, Konflik, Kesedihan, Kekhawatiran” sebagai bentuk-bentuk perjuangan dalam menggapai impian yang di gambarkan dalam novel tersebut. Kelima bentuk-bentuk perjuangan tersebut akan di uraikan dalam beberapa sub bab berikut:

1.1. Perjuangan

Lembar petualangan baru saja dibuka (Fuadi, 2009: 26). Sama halnya seperti yang telah dijelaskan diatas, perjuangan merupakan bagian hidup dari setiap kalangan manusia yang memiliki impian. Dalam menggapai impian, tentunya akan menghadapi berbagai konflik yang ada di lingkungan masyarakat sehingga perjuangan akan sangat diperlukan dalam menggapai apa yang telah di impikan tersebut (Santoso, Khairunnisa, Azzahra, & Adisti, 2023). Dari kutipan teks di atas menggambarkan bahwa perjuangan dalam menggapai impian telah di mulai. Perjuangan tersebut akan bermula di salah satu sekolah agama di Jawa Barat yang dikenal dengan Pondok Madani, dimana tokoh bernama Alif akan menempuh pendidikan di pondok tersebut guna memenuhi keinginan orang tua nya. Kisah Alif di Pondok Madani membuka jendela bagi pembaca untuk memahami betapa pentingnya kesungguhan dan dedikasi dalam menghadapi tantangan, sebagai metode perjuangan generasi muda dalam menggenggam impian. Bentuk dengan pondok sebagai latar belakang, narasi pendidikan ini tidak hanya menjadi cerita inspiratif tentang cara keras demi meraih mimpi dan menghormati nilai-nilai keluarga dalam satu langkahnya. Transformasi Alif di Pondok Madani akan menjadi ujian bagi keimanan dan kepercayaan diri mereka. Melalui proses pendidikan di sekolah agama tersebut, Alif diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang telah lama dihadapi.

Mari kita dekap penderitaan dan berjuang keras menuntut ilmu, supaya kita semakin kuat lahir dan batin (Fuadi, 2009: 45). Teks di atas menjelaskan bahwa berjuanglah sekeras mungkin dalam menuntut ilmu karena semakin banyak hal yang dipelajari akan semakin banyak pula hal yang diketahui dan akan sangat bermanfaat di kemudian hari (Santoso, Prasasti, & Sutia, 2023). Hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk perjuangan dalam menggapai sebuah impian, karena pada dasarnya menggapai sebuah impian tentunya harus di sertakan dengan perjuangan yang keras dan sungguh-sungguh. Sepertinya perjuangan yang sungguh-sungguh adalah kunci untuk mencapai tujuan.

Keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh berkorelasi positif dengan kemungkinan sukses di masa depan. Konsep ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran memerlukan kerja keras dan ketekunan. Akibatnya, teks tersebut mendorong pembaca untuk melihat belajar sebagai perjuangan untuk mencapai impian hidup. Teks secara substansial menunjukkan bahwa berjuang untuk belajar bukan hanya tentang melewati ujian atau mencapai nilai tinggi, tetapi juga tentang membangun dasar pengetahuan yang mendalam dan bermanfaat untuk digunakan di kemudian hari. Dengan menanamkan semangat perjuangan dalam belajar, orang dapat meresapi pentingnya pendidikan sebagai cara utama untuk mencapai impian dan sukses dalam hidup.

“Manjadda wajada,” teriakku pada diri sendiri. Sepotong syair Arab yang diajarkan di hari pertama masuk kelas membakar tekadku. Siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Dan sore ini, dalam 3 jam ini, aku bertekad akan bersungguh-sungguh menjadi jasad (Fuadi, 2009: 82). Dalam novel tersebut, “Manjadda wajada” merupakan sepotong bahasa Arab yang bermakna “siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses” (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023b). Sama halnya dengan perjuangan menggapai impian, seseorang harus memiliki niat dan tekad yang sungguh-sungguh dalam meraih apa yang akan dikehendakinya kelak. Perjuangan untuk mencapai impian juga menunjukkan betapa pentingnya niat dan tekad yang tulus untuk mencapai tujuan hidup. Frasa “Manjadda wajada” menunjukkan bahwa tekad yang teguh dan niat yang tulus diperlukan untuk mencapai keberhasilan. Ini sejalan dengan gagasan bahwa impian tidak hanya dapat dicapai melalui keinginan semata; tetapi juga dapat dicapai melalui tindakan yang menunjukkan usaha dan dedikasi yang sungguh-sungguh. Novel tersebut menyampaikan pesan yang mendalam tentang pentingnya konsistensi dan ketekunan melalui frasa ini. Oleh karena itu, kata “Manjadda wajada” tidak hanya merupakan ungkapan dalam bahasa Arab, tetapi juga merupakan landasan filosofis yang mendorong para karakter dalam buku tersebut untuk mencapai impian mereka.

1.2. Konflik

“Pokoknya Amak tidak rela waang masuk SMA!”. “Tapi Amak, Ambo tidak berbakat dengan ilmu agama, Ambo ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi,” tangkisku sengit mukaku merah dan mata terasa panas (Fuadi, 2009: 9). Konflik adalah sebuah pertikaian atau perselisihan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh dua orang atau lebih. Jika dilihat dari kejadian yang dialami Alif, ia beberapa kali mengalami sebuah konflik entah dengan orang lain ataupun dirinya sendiri (Razaqa, Prawira, & Santoso, 2022). Kalimat di atas menggambarkan bahwa adanya permasalahan antara orang tua dan seorang anak yang keinginannya tidak dipenuhi. Dalam menggapai sebuah impian, tidak selamanya akan berjalan lancar tanpa adanya halangan. Tetapi faktanya tidak seperti itu,

ketika kita hendak menjalankan sesuatu pasti ada saja permasalahan yang akan muncul sehingga dapat menyebabkan perjalanan tersebut tidak sesuai apa yang di inginkan. Penting untuk memahami bahwa setiap perjalanan menuju impian mungkin tidak selalu menghasilkan hasil yang diharapkan. Bahkan, tantangan dan masalah yang perlu diatasi seringkali muncul selama proses mencapai tujuan. Sebenarnya, inilah bagian penting dari mencapai impian. Dengan memahami bahwa konflik dan masalah adalah bagian alami dari mencapai tujuan, seseorang lebih siap untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan yang muncul.

“Amak, kalau memang harus masuk sekolah agama, Ambo ingin masuk pondok saja di Jawa (Fuadi, 2009: 12). Kutipan teks di atas mendeskripsikan tentang seorang anak yang digambarkan dalam novel tersebut memiliki permasalahan dengan orang tua nya karena keinginan yang tidak terpenuhi dan memilih pasrah terhadap keadaan (Santoso, Rahmawati, Murod, & Setiyaningsih, 2023). Meskipun kita memiliki hal yang sangat di inginkan, ada baiknya kita ikhlas dan rela melepaskannya. Karena dari peristiwa tersebut, orang tua pasti memiliki maksud dan tujuan tersendiri yang baik kepada anaknya. Kadang-kadang, keinginan kita tidak selalu sesuai dengan rencana yang lebih besar yang dimiliki kehidupan kita atau orang tua kita. Sikap pasrah dapat membantu kita menjadi lebih dewasa dan mengakui bahwa kita tidak dapat memiliki semua yang kita inginkan saat kita menghadapi ketidakpastian dan kegagalan. Ini juga memungkinkan kita untuk lebih memahami niat baik orang tua, yang seringkali memiliki alasan tertentu untuk membuat keputusan. Kesimpulannya, konflik yang terjadi antara anak dan orang tua serta menunjukkan betapa pentingnya memiliki sikap tulus dan ikhlas saat menghadapi ketidakpastian. Pasrah adalah tindakan bijaksana dalam situasi di mana keinginan tidak terpenuhi. Ini juga merupakan langkah menuju kedewasaan dan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika hubungan antara orang tua dan anak.

1.3. Kebahagiaan

“Alif, nama kamu ada disini,” katanya dengan napas terengah-engah. Dia berjinjit menunjuk baris nama dan nomor ujianku. Alhamdulillah aku lulus. Aku senang sekali bisa lulus dan menyelesaikan tantangan ini (Fuadi, 2009: 38). Kebahagiaan merupakan suatu perasaan yang menandakan bahwa rasa puas telah berhasil diraih. Pada kasus ini Alif sukses mencapai beberapa hal yang bisa dikatakan adalah sebuah kebahagiaan. Dari kutipan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa adanya aspek kebahagiaan (Santoso, Abdul Karim, Maftuh, & Murod, 2023). Tokoh bernama Alif sangat amat bersyukur dan senang sekali karena hal yang di impikannya sesuai dengan ekspektasi yaitu lulus dalam sebuah ujian. Dapat dipastikan ia diterima di Pesantren Pondok Madani tersebut. Kesimpulan tersebut menunjukkan betapa pentingnya untuk merayakan kebahagiaan dalam

pencapaian yang setiap orang miliki. Untuk Alif, lulus ujian adalah momen penting yang membawa kegembiraan dan rasa syukur. Selain itu, pencapaian ini menumbuhkan semangat positif dan memberinya keyakinan bahwa Pesantren Pondok Madani memiliki banyak kesempatan untuk kesuksesan dan pengembangan diri. Oleh karena itu, kebahagiaan dan rasa terima kasih dapat menjadi sumber motivasi yang kuat. Kesuksesan Alif tidak hanya menghasilkan nilai tinggi dalam ujian, tetapi juga membantunya diterima di pesantren yang dia impikan. Kesimpulan ini menunjukkan betapa pentingnya menghargai setiap langkah kecil yang diambil yang dapat membawa kebahagiaan dalam perjalanan untuk mewujudkan impian dan tujuan hidup.

Yes, terima kasih Allah, kataku sambil mengepalkan tangan ke udara (Fuadi, 2009: 83). Kutipan teks di atas mengartikan bahwa rasa senang dan ucapan terima kasih kepada sang pencipta karena telah berhasil menyelesaikan misi. Dalam novel tersebut menerangkan tentang tokoh Alif dan 5 temannya mendapatkan hukuman sebagai “jasus” karena telah melanggar peraturan yang ada di Pondok Madani (Santoso, Meiliza, Ichsanurrahmah, N, & Fajar, 2023). Jasus adalah bahasa Arab yang berarti mata-mata dan bertujuan untuk menegakkan hukum dan disiplin. Oleh karena itu, Alif dan teman-temannya menjalankan tugas menjadi jesus sebagai konsekuensi terhadap apa yang telah mereka perbuat. Dalam novel tersebut, Alif dan lima temannya dihukum di Pondok Madani sebagai "jesus". Istilah "jesus" berasal dari bahasa Arab dan berarti mata-mata memberikan konteks lebih lanjut tentang peran yang dimainkan Alif dan teman-temannya. Sebagai mata-mata, mereka ditugaskan untuk menegakkan undang-undang dan disiplin, dan jika mereka melakukan pelanggaran sebelumnya, mereka akan dikenakan hukuman. Ini menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan dalam hal ini, melanggar peraturan akan diikuti dengan tanggung jawab yang berat. Oleh karena itu, kutipan tersebut memberikan gambaran tentang perjalanan Alif dan teman-temannya, di mana kegembiraan dan rasa terima kasih setelah menyelesaikan tugas bersanding dengan tanggung jawab dan konsekuensi atas pilihan mereka. Kutipan ini dapat memberikan kita pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mengambil tanggung jawab dan menghargai apa yang telah dilakukan, serta mengetahui konsekuensi dari kesalahan.

Dengan penuh kemenangan kami keluar dari gerbang PM. Rasanya udara pagi lebih segar daripada biasa (Fuadi, 2009: 127). Kalimat di atas memiliki makna rasa senang dan bahagia karena Alif dan teman-temannya mendapatkan izin keluar di Pondok Madani untuk melakukan refreshing ke Sahibul Menara di Ponorogo (Razaqa, Prawira, & Santoso, 2022). Dikarenakan pondok tersebut memiliki hari libur yaitu hari jum'at. Kesempatan tersebut mereka gunakan untuk keluar berjalan-jalan sejenak untuk mengisi kekosongan waktu. Dalam novel tersebut, keberangkatan Alif dan teman-

temannya untuk berjalan-jalan di luar pondok menunjukkan betapa pentingnya mengisi waktu kosong dan menikmati saat-saat yang indah. Aktivitas ini mungkin terlihat sederhana, tetapi sangat penting untuk mempertahankan keseimbangan di tengah keterbatasan lingkungan pondok. Ini menunjukkan bahwa setiap situasi memiliki sedikit waktu yang dapat dihargai untuk membawa kebahagiaan dan memenuhi celah. Oleh karena itu, kalimat tersebut menyampaikan pesan bahwa sangat penting untuk menghargai setiap kesempatan kecil untuk membuat hidup Anda bahagia. Sebuah izin sederhana untuk pergi pada hari libur di Pondok Madani berubah menjadi momen penting yang penuh dengan kegembiraan dan persahabatan antara Alif dan teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa bahagia tidak selalu memerlukan hal-hal besar, tetapi dapat ditemukan dalam momen-momen kecil yang penuh makna dan kebersamaan.

Ayah hanya tinggal tiga hari di PM. Misinya telah berhasil membuat aku berjanji tetap disini (Fuadi, 2009: 377). Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa misi orang tua Alif berhasil. Sebuah rasa syukur dan senang karena mereka berhasil menempatkan anak tercinta mereka masuk dan menempuh pendidikan lagi di sekolah agama yang telah mereka inginkan (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Murod, 2023). Alif yang tadinya bersikeras ingin sekali melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA dapat digantikan dengan berekolah di sebuah sekolah agama di Jawa Barat yaitu Pesantren Pondok Madani. Kesuksesan orang tua Alif dalam memasukkan anak mereka ke Pesantren Pondok Madani menunjukkan perubahan yang positif. Terlepas dari keinginan awal Alif untuk melanjutkan sekolah menengah atas, keputusannya untuk berkolah di pesantren di Jawa Timur menunjukkan komitmen keluarga terhadap prinsip agama dan pendidikan agama. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tua kadang-kadang dapat membantu membimbing anak ke jalur pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Akibatnya, kutipan tersebut menunjukkan betapa pentingnya orang tua mendukung dan mengarahkan anak untuk mencapai potensi penuh mereka. Misi orang tua Alif tidak hanya mencapai prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur dan kebahagiaan dalam keluarga. Misi orang tuanya juga membawa Alif ke sekolah yang mengikuti nilai-nilai agama keluarganya.

1.4. Kesedihan

Dengan muka menekur, aku minta izin masuk kama. Sudah tiga hari aku mogok bicara dan memeram diri. Semua ketukan pintu aku balas dengan kalimat pendek, “sedang tidur”. Dalam hati aku berharap Amak beruba pikiran melihat kondisi anak bujangnya yang terus mengurung diri ini (Fuadi, 2009: 10-11). Kesedihan ialah rasa emosi dalam perasaan seseorang yang di sebabkan oleh sebuah peristiwa yang melukai hati orang tersebut. Begitupun perasaan yang dirasakan oleh Alif terhadap beberapa kejadian yang menyimpannya. Kutipan di atas menggambarkan tentang kesedihan seorang

anak yang memiliki keinginan dan kemudian tidak dipenuhi (Santoso, Hidayat, Murod, Susilahati, Solehudin, & Asbari, 2023). Alif yang keinginannya ditentang oleh orang tua nya ini berbenturan dengan rasa sedih dan tidak tega melawan kehendak beliau. Alif masih menaruh harapan dengan melakukan hal seperti ini, Amak akan berubah pikiran dan tetap saja keinginan orang tua nya kokoh. Apalah daya seorang anak kepada orang tua. Alif terus berusaha untuk memenuhi harapan yang masih tersisa. Dia berusaha meyakinkan orangtuanya untuk menerima apa yang dia inginkan. Alif berjuang dengan harapan bahwa orangtuanya, Amak, akan memahaminya dan mengubah pikiran, meskipun dia tahu bahwa keinginannya mungkin tidak akan tercapai. Alif semakin putus asa karena sikap tegas orangtuanya. Namun, ia tidak dapat menentang keinginan tegas orangtuanya. Kutipan tersebut menunjukkan dinamika hubungan antara anak dan orangtua. Ini menunjukkan betapa sulitnya bagi seorang anak untuk membuat keputusan dan keinginan yang bertentangan dengan yang mereka miliki. Harapan seorang anak kadang-kadang terpenuhi, tetapi seringkali juga dihadapkan pada kenyataan bahwa keinginan mereka bertentangan dengan kehendak orangtuanya yang lebih dewasa. Apalah daya seorang anak kepada orang tua.

Wajahnya tampak ditegar-tegarkan (Fuadi, 2009: 14). Secuit kalimat di atas menggambarkan kesedihan orang tua alif yaitu Amaknya. Alif memutuskan untuk bersekolah di Pesantren Pondok Madani di Jawa Barat. Amak merasa senang bercampur sedih karena di sisi lain ia merasa senang karena keinginannya menyekolahkan sang anak di sekolah agama terpenuhi (Santoso, Fatmawati, Syafa, & Zahra, 2023). Namun, di sisi lain Amak juga merasa sedih karena berpisah bertahun-tahun dengan anak bujangnya bukanlah sebuah perkara gampang. Amak memiliki banyak perasaan yang bertentangan dengan keputusan Alif untuk melanjutkan pendidikan agama di Pesantren Pondok Madani. Meskipun Amak senang karena Alif akan mendapatkan pendidikan yang diinginkannya, dia juga harus menghadapi fakta bahwa kepergian Alif akan meninggalkan ruang emosional yang sulit dipenuhi. Selama ini, kehidupan sehari-hari Amak dan Alif terdiri dari pertemuan dan berbagi satu sama lain. Ini akan menjadi kenangan yang tidak dapat dilupakan yang harus dijalani meskipun sedih. Amak mengalami kebahagiaan dan kesedihan secara bersamaan di setiap langkah kehidupan ini. Meskipun proses berpisah dengan Alif untuk kebaikan pendidikan agamanya, tidaklah mudah bagi seorang ibu. Amak merelakan Alif untuk mengejar impian dan pendidikan yang diinginkannya, tetapi di balik itu, kesedihan dan kerinduan akan anak terus melingkupi hatinya, menciptakan dinamika emosional yang rumit dalam kehidupan keluarga mereka.

1.5. Kekhawatiran

Waktu pendaftaran Pondok Madani ditutup empat hari lagi, padahal butuh tiga hari jalan darat untuk sampai ke Jawa Timur (Fuadi, 2009: 14). Kekecewaan adalah kondisi dimana seseorang merasakan hal yang tidak diinginkan, kegagalan dengan diimbangi rasa marah dikarenakan hal yang ingin di raih tidak sesuai kenyataan (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Murod, 2023). Konteks kekecewaan tentunya juga di rasakan oleh Alif dengan berbagai cobaan yang ada dalam hidupnya. Kalimat di atas menggambarkan bahwa pendaftaran masuk ke Pesantren Pondok Madani tersisa empat hari lagi sedangkan perjalanan membutuhkan tiga hari lagi untuk sampai di pondok tersebut. Alif sangat khawatir dengan kejadian yang ada, ia berpikir bahwa apakah bisa sampai ke pondok dengan tepat waktu dan tanpa adanya halangan. Pada akhirnya, ia sempat mendaftarkan dirinya ke pondok tersebut. Untuk menghadapi tantangan perjalanan dan memastikan bahwa dia sudah terdaftar resmi di pondok, dia membuat keputusan ini. Alif berharap dengan mendaftarkan diri dapat mengurangi kekhawatirannya dan fokus pada persiapan perjalanan yang akan dihadapinya dalam waktu yang sangat singkat. Terlepas dari kekhawatiran yang terus menghantuinya, Alif berusaha mempertahankan semangatnya untuk melakukan perjalanan menuju Pesantren Pondok Madani. Ia berkomitmen untuk melewati setiap hambatan selama perjalanan dan berharap dapat tiba di pondok dengan selamat. Pada akhirnya, ia sempat mendaftarkan dirinya ke pondok tersebut.

Tapi bagaimana kalau Pak Sutan ini benar? Kalau ternyata Pondok Madani memang tempat kumpulan para anak mantiko. Anak bermasalah? Wajahku rusuh dan hatiku mengkerut. Aku lebih banyak diam selama perjalanan (Fuadi, 2009: 20). Dalam kutipan teks di atas menggambarkan rasa kekhawatiran Alif terhadap ucapan Pak Sutan yang mengatakan bahwa pondok yang hendak ia tuju merupakan tempat kumpulan anak-anak yang bermasalah yang kemudian dimasukkan di pondok tersebut (Rahmayani, Aifha, Nulfadli, & Santoso, 2022). Namun, perkataan tersebut tidak semuanya benar adanya. Para anak mantiko berubah menjadi sangat baik setelah ditempatkan ke pondok tersebut. Namun, seiring cerita berjalan, menjadi jelas bahwa Pak Sutan tidak selalu benar. Ternyata, para anak mantiko yang ada di pondok tersebut mengalami perkembangan yang sangat baik. Setelah ditempatkan di pondok, mereka berhasil berubah menjadi orang yang sangat baik. Alif terkejut dan menyadari bahwa di balik stereotip negatif tentang anak-anak mungkin ada kebaikan yang tersembunyi. Ketakutan Alif mulai berkurang seiring waktu, dan dia mulai melihat prospek positif dari pondok. Oleh karena itu, perjalanan Alif ke pondok menceritakan tidak hanya rasa takut awalnya, tetapi juga perubahan sikapnya karena pengalaman dan pengetahuan baru yang ia pelajari. Alif menyadari keadaan sebenarnya di pondok tersebut, yang memberinya pelajaran penting tentang

pentingnya menghindari prasangka dan memanfaatkan kesempatan untuk melihat perubahan yang mungkin terjadi di sekitar kita.

Pikiranku buncah. Bagaimana kalau aku tidak lulus, kemana mukaku akan diletakkan (Fuadi, 2009: 36). Dalam kutipan di atas, kekhawatiran menghampiri Alif. Ia sangat khawatir dengan hasil ujiannya. Ia merasa bahwa bagaimana ia melangkah sejauh ini hanya untuk gagal. Pikiran Alif saat itu khawatir bercampur sedih terhadap ujian yang ia jalankan. Ia berpikir bagaimana perasaan orang tuanya kalau saja ia tidak lulus dalam ujian tersebut. Namun, pada akhirnya kekhawatiran itu pun hilang karena ia lulus (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023a). Alif kemudian menunjukkan betapa besar dampak pikirannya terhadap ujian tersebut. Ketakutannya menyebar ke berbagai aspek kehidupannya ketika ia berpikir bahwa langkah-langkahnya seolah-olah bergerak menuju kegagalan. Alif sangat memperhatikan perasaan orang tuanya, merasa terbebani oleh kewajiban untuk membuat mereka bahagia. Kekhawatiran ini memberikan gambaran yang buruk tentang bagaimana kegagalan dalam ujian dapat menghancurkan harapan orang-orang yang dicintainya. Namun, ada perubahan yang signifikan di bagian akhir cerita. Meskipun Alif awalnya takut, pada akhirnya ketakutan itu hilang bersamaan dengan berita baik yang dia terima. Ia lulus ujian dan sukses. Kemenangan ini tidak hanya menunjukkan bahwa dia sudah bebas dari stres yang dialaminya, tetapi juga menunjukkan bahwa ketakutan dan kekhawatiran dapat diatasi dengan usaha dan dedikasi yang kuat. Kesuksesan Alif menunjukkan bahwa keberhasilan masih dapat dicapai dalam situasi paling putus asa.

Aku mulai cemas! Semua orang tampaknya hari ini berkonspirasi untuk berkelakuan baik sehingga tidak ada pelanggaran yang berhasil aku temukan (Fuadi, 2009: 80-81). Perjuangan akan mendorong sikap mental yang baru, yang akan mendorong orang untuk melakukan hal-hal baru yang lebih baik untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah kehidupan (Wiratama dkk, 2021: 3) (Sumarni, Santoso, & Suparman, 2018). Sejak lama, masyarakat kita memiliki nilai-nilai perjuangan. Nilai-nilai ini akan muncul atau muncul begitu saja ketika kita menghadapi masalah, entah kita menyadarinya atau tidak. Tokoh utama menghadapi banyak tantangan karena besarnya masalah kehidupan yang mereka hadapi. Tokoh utama menunjukkan nilai perjuangan dengan melakukan apa yang mereka lakukan dan berusaha untuk melewati tantangan itu (Rumadi, 2020: 3) (Pendidikan Transformatif, Syafitri Atmadja, Najmi Salma Herdani, Santoso, & Muhammadiyah Jakarta, 2022). Kalimat di atas mendeskripsikan bahwa kecemasan atau kekhawatiran terhadap Alif yang sedang menjalankan hukuman dengan mencari kesalahan anak-anak lain yang melanggar peraturan pondok. Karena kelima temannya telah menyelesaikan hukuman tersebut dan hanya ia seorang diri yang belum menyelesaikan hukuman tersebut. Dinamika sosial di pondok juga ditunjukkan oleh ketidaknyamanan

Alif dalam mencari kesalahan anak-anak lain. Untuk menghilangkan ketidakpastian dan kecemasannya, dia mungkin mencoba mencari kesalahan teman-temannya. Situasi ini dapat memberikan gambaran tentang tekanan sosial dan harapan di lingkungan pondok, di mana hukuman menjadi ujian yang melibatkan interaksi interpersonal yang kompleks. Oleh karena itu, kalimat tersebut memberikan gambaran yang rumit tentang perasaan Alif, dinamika yang terjadi di pondok, dan tekanan yang mungkin dialami oleh orang yang menjalani hukuman. Paragraf-paragraf di atas memungkinkan kita untuk mempelajari lebih lanjut tentang aspek psikologis dan sosial yang berkaitan dengan sifat Alif dalam keadaan yang penuh dengan ketegangan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap karya sastra berupa novel berjudul *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi tentang bentuk-bentuk perjuangan untuk meraih sebuah impian terdapat lima bentuk perjuangan dalam novel tersebut. Bentuk-bentuk perjuangan tersebut antara lain “perjuangan, konflik, kebahagiaan, kesedihan dan kekhawatiran. Di dalam novel tersebut, terdapat banyak pembelajaran hidup tentang bagaimana susah senangnya dalam memperjuangkan sebuah impian. Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi ini sangatlah berguna bagi seseorang yang hendak menggapai sesuatu yang ia inginkan karena banyak pembelajaran yang tertera dalamnya. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena novel yang digunakan tidak sepenuhnya dianalisis mengenai bentuk perjuangan yang ada. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menganalisis novel *Negeri 5 Menara* lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk perjuangan yang ada dalam novel tersebut.

Referensi

- Pendidikan Transformatif, J., Syafitri Atmadja, Z., Najmi Salma Herdani, K., Santoso, G., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2022). Analisis Hukum Atas Implementasi UUD Negara Republik Indonesia dalam Penanganan Kasus Korupsi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 1(3), 127–136.
- Rahmayani, D., Aifha, N., Nulfadli, I., & Santoso, G. (2022). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Prinsip-Prinsip Filsafati Pancasila Sebagai Dasar Negara (Philosophische Grondslag, Weltanschauung) Republik Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(02), 51–67.
- Razaqa, M. K., Prawira, F. R., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Siswa Pada Pemilu. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 132–141.
- Santoso, G., Abdul Karim, A., Maftuh, B., & Murod, mun. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah

- Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197–209.
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/144>
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Fatmawati, D. D., Syafa, F. A., & Zahra, H. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) NKRI Sebagai Futuristik Hidup Bangsa Indonesia Dalam Kehidupan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 349–353.
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.
- Santoso, G., Khairunnisa, N., Azzahra, N., & Adisti, S. A. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 214–226.
- Santoso, G., Meiliza, S., Ichsanurrahmah, D., N, L. H., & Fajar, I. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Memperkokoh Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih dan Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa UMJ Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 314–324.
- Santoso, G., Prasasti, D. A., & Sutia, N. (2023). Amandemen Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Sebagai Hasil Konstruksi Prosedural Politik Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 165–172.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Sumarni, S., Santoso, B. B., & Suparman, A. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.17>
- Ghofur, A. (2015). *Nilai - nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel*.
- Hassan, M. M. A., & Raman, R. R. S. (2015). *Dalam Novel Penyeberang Sempadan Anwar Ridhwan Striving Concept in Penyeberang Sempadan Novel*.
- Islamiyah, N., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). *Nilai Perjuangan Tokoh Sri dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Wellek & Warren*.
- Kurniawati, E. D. (2009). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis (Studi Pengembangan Di SMA Negeri 2 Sambas)*.
- Manesah, D. (2016). *Representasi Perjuangan Hidup dalam Film "Anak Sasada" Sutradara Ponty Gea*. Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif.
- Puspitaningrum, D. (2022). *Nilai Pendidikan Moral dalam Film Negeri 5 Menara serta Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di MI*.
- Rakhmat, M., Wachyudin, & Iskandar, R. A. (2022). *Metode Deskriptif Analisis dalam Kajian Nilai Perjuangan sebagai Alternatif Bahan Ajar Modul Teks Novel Sejarah*. Al-Afkar Journal for Islamic Studies.

- Rumadi, H. (2020). *Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama*. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*.
- Sudusiah, S. (2015). *Analisis Wacana Makna Perjuangan Hidup dalam Film Tampan Tailor Karya: Guntur Soerjanto*.
- Ulpa, M. (2010). *Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi* (Tinjauan Psikologi Sastra).
- Wiratama, A. W., Oktariyanti, S. E. A., & Pramiari, G. A., (2021). *Representasi Nilai-nilai Perjuangan dalam Puisi Selendang Frasa: Analisis Sosiologi Sastra*. *Indonesian Journal of Educational Development*.